

## BAB IV

### GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### 4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Dalam ICMD perusahaan manufaktur tersebut meliputi sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil pemilihan sampel untuk penelitian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1  
Seleksi Perusahaan Sampel

No.	Kriteria	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012	152
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data mengenai <i>corporate governance</i> selama 3 tahun berturut-turut	(110)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data keuangan lengkap selama periode penelitian	(13)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya	(5)
5.	Perusahaan yang memiliki kriteria sampel	24
6.	Periode 2010-2012 (24 perusahaan x 3 tahun)	72

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan seleksi sampel pada tabel 4.1, maka perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan, selama 3 tahun sehingga menjadi 72 observasi dan sisanya tidak memenuhi kriteria dalam

pemenuhan sampel. Berikut adalah perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

No.	Kode	Perusahaan Mannufaktur
1.	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2.	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	ASII	PT. Astra International Tbk
4	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
5	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
6	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk
7	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
8	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk
9	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
10	INDS	PT. Indospring Tbk
11	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
12	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
13	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
14	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
15	LMSH	PT. Lion Mesh Prima Tbk
16	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk
17	NIPS	PT. Nipress Tbk
18	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Tbk
19	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
20	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
21	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
22	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
23	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk
24	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **4.2 Analisis Penelitian**

Pada penelitian ini data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis terhadap permasalahan yang kemudian dilakukan pembahasan berdasarkan teori. Kedua analisis tersebut akan diuraikan dalam sub bagian berikut ini.

#### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik statistic deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

**Tabel 4.3**  
**Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Range
Manajemen Laba	-0.5991	0.3055	-0.422	0.1266	0.9046
Dewan Komisaris	2	11	4.10	2.339	9
Komisaris Independen	20.00	33.33	26.51	3.808	13.33
Kepemilikan Manajerial	0.01	25.71	5.02	7.693	25.7
<i>Leverage</i>	0.01	0.51	0.12	0.098	0.5

Sumber: Lampiran 2, diolah

Berdasarkan data diatas hasil analisis deskriptif diatas jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 72 sampel. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,5991 yang dimiliki oleh INTA (PT. Intraco Penta Tbk). Nilai negatif pada nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan laba atau *income smoothing* dengan tujuan agar laba perusahaan terlihat lebih stabil. Hal ini bisa dilihat dari 3 tahun berturut-turut nilai aliran kas operasi perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi untuk membayar kewajibannya, sedangkan nilai 0.3055 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh ETWA (PT. Eterindo Wahanatama Tbk) menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan

menaikkan laba agar kesannya laba yang diperoleh perusahaan terlihat baik. Hal ini dapat dilihat dari laba yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai Range cukup tinggi yaitu 0,9046 yang menunjukkan perbedaan yang cukup jauh antara nilai maksimum dan minimum yang menandakan terdapat variasi tinggi dalam manajemen laba. Nilai rata-rata yang diperoleh pada manajemen laba sebesar -0,422 dengan standar deviasi yang begitu kecil sebesar 0.1266. Hal ini berarti bahwa praktek manajemen laba pada perusahaan tergolong kecil.

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 2 yang dimiliki oleh 2 perusahaan yaitu BTON ( PT. Betonjaya Manunggal Tbk) dan LMPI (PT. Langgeng Makmur Industri Tbk) dimana dari tahun ke tahun jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan tetap kecil, hal ini menyebabkan fungsi pengawasan dalam perusahaan akan rendah, sedangkan nilai 11 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh ASII (PT. Astra International Tbk) selama 2 tahun memiliki jumlah komisaris yang sama besar dan ditahun 2010 berkurang 1 tetapi tetap dalam kategori terlalu banyak dewan komisaris yang menyebabkan sulitnya komunikasi antar komisaris sehingga pengambilan keputusan di dalam perusahaan akan memakan waktu yang cukup lama. Adanya ukuran dewan komisaris yang pas menyebabkan pengawasan yang ada didalam perusahaan akan semakin baik sehingga dapat menurunkan terjadinya praktek manajemen laba. Nilai range 9 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 4,10 dengan standar deviasi 2,33. Hal ini berarti bahwa rata-rata dewan komisaris pada perusahaan memiliki jumlah yang rendah.

Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum 20.00 yang dimiliki oleh 3 perusahaan yaitu ETWA (PT. Eterindo Wahanatama Tbk), NIPS (PT. Nipress Tbk) dan HDTX (PT. Panasia Indo Resources Tbk) tidak sesuai dengan pedoman *good corporate governance* dari peraturan Bapepam-LK No.kep-29/PM/2004 dan peraturan pasar modal yang mengharuskan perusahaan tercatat harus mempunyai paling sedikit 30% komisaris independen didalam keanggotaan dewan komisaris, sedangkan 33.3 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh 4 perusahaan yaitu BTON (PT. Betonjaya manunggal Tbk), GGRM (PT. Gudang Garam Tbk), JPRS (PT. Jaya Pari Steel Tbk), dan LMPI (PT. Langgeng Makmur Industri Tbk) sudah mencapai peraturan pedoman *good corporate governance*. Nilai range 13,33 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 26.40 dengan standar deviasi 3.72. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang masih rendah.

Variabel proporsi kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,01 yang dimiliki oleh LMPI (PT. Langgeng Makmur Industri Tbk). Hal ini dikarenakan kepemilikan saham lebih banyak dimiliki oleh perusahaan lain dan publik, sedangkan 25,71 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh LMSH (PT. Lion Mesh Prima Tbk), perusahaan ini kepemilikan sahamnya lebih banyak dimiliki oleh publik. Nilai range 25,7 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 5,02 dengan standar deviasi 7,69. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan tergolong rendah karena masih banyak saham didominasi oleh diluar manajemen perusahaan.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,01 yang dimiliki oleh 2 perusahaan yaitu BTON (PT. Betonjaya Manunggal Tbk) dan ETWA (PT. Eterindo Wahanatama Tbk). Hal ini berarti aktiva perusahaan yang dimiliki dibiayai oleh penggunaan hutang jangka panjang cukup kecil sedangkan 0,51 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh ASII (PT. Astra International Tbk). Nilai range 0,5 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,12 dengan standar deviasi 0,09. Hal ini berarti bahwa hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan tergolong kecil dibandingkan dengan aktiva perusahaan itu sendiri.

#### 4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Imam Ghazali, 2011: 96). Analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang dibuat diterima atau ditolak.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Konstan)	0.034	0.120		0.282	0.779
Dewan Komisaris	0.014	0.007	0.267	2.170	0.034
Komisaris Independen	-0.003	0.004	-0.105	-0.866	0.389
Kepemilikan Manajerial	0.000	0.002	0.029	0.240	0.811
<i>Leverage</i>	-0.368	0.159	-0.286	-2.318	0.024

Sumber: Lampiran 2, diolah

Sehingga persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$ML = 0,034 + 0,014UDK - 0,003PKI + 0,000PKM - 0,333L + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

- a. Konstanta ( $\beta_0$ ) = 0,034

Nilai dari konstanta menunjukkan 0,034 yang berarti jika variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial dan leverage sama dengan 0 (nol) maka nilai manajemen laba sebesar 0,034.

- b. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris ( $\beta_1$ ) = 0,014

Nilai Koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran dewan komisaris satu satuan maka manajemen laba meningkat sebesar 0,014 dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan.

- c. Koefisien regresi proporsi komisaris independen ( $\beta_3$ ) = -0,003

Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan proporsi komisaris independen satu satuan maka manajemen laba menurun sebesar -0,003 dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan.

- d. Koefisien regresi proporsi kepemilikan manajerial ( $\beta_3$ ) = 0,000

Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan proporsi kepemilikan manajerial satu satuan maka manajemen laba meningkat sebesar 0,000 dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan.

- e. Koefisien regresi *leverage* ( $\beta_4$ ) = -0,368

Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan maka manajemen laba menurun sebesar -0,368 dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan.

## f. Error (e)

Menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial dan *leverage*.

## 1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Imam Ghozali, 2011:98). Berikut tabel uji simultan yang dilakukan:

**Tabel 4.5**  
**Uji Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.136	4	0.034	2.268	0.071
Residual	1.004	67	0.015		
Total	1.140	71			

Sumber: Lampiran 2, diolah

Berdasarkan tabel ANOVA tersebut diperoleh hasil F hitung sebesar 2,268 dengan nilai probabilitas sebesar 0,071. Karena nilai probabilitas 0,071 ( $p > 0,05$ ) maka berarti  $H_0$  diterima atau model regresi tidak fit. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial) dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh simultan terhadap manajemen laba. Didalam uji ANOVA terdapat uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati

satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 97).

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.345	0.119	0.067	0.1224005

Sumber: Lampiran 2, diolah

Berdasarkan tabel *model summary* diatas nilai R square sebesar 0,119 hal ini berarti 11,9% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial dan *leverage*). Sisanya (100%-11,9%=88,1%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

## 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 98).

Pengujian regresi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba. Berikut tabel uji t (uju parsial) yang dilakukan:

**Tabel 4.7**  
**Uji Parsial (Uji t)**

Variabel	B	Std. Error	t hitung	t table	Keputusan
(Konstan)	0.034	0.120	0.282	-	-
Dewan Komisaris	0.014	0.007	2.170	+/-1.996	H0 ditolak
Komisaris Independen	-0.003	0.004	-0.866	-1.668	H0 diterima
Kepemilikan Manajerial	0.000	0.002	0.240	-1.668	H0 diterima
<i>Leverage</i>	-0.368	0.159	-2.318	+/-1.996	H0 ditolak

Sumber: Lampiran 2, diolah

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dibawah ini menunjukkan hasil uji parsial untuk masing-masing variabel independen:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t di atas, diperoleh nilai t hitung untuk ukuran dewan komisaris sebesar 2,170 dan untuk t tabel<sub>(0,025;67)</sub> sebesar +/-1,996.

Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung > t tabel yaitu 2,170 > +1,996 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, maka dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara parsial dapat meningkatkan manajemen laba.

2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh nilai t hitung untuk proporsi komisaris independen sebesar -0,866 dan untuk -t tabel<sub>(0,05;67)</sub> sebesar -1,668.

Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung  $\geq$  -t tabel yaitu  $-0,866 \geq -1,668$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, maka dikatakan bahwa proporsi komisaris independen secara parsial tidak dapat menurunkan manajemen laba.

3. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh nilai t hitung untuk proporsi kepemilikan manajerial sebesar 0,240 dan untuk -t tabel<sub>(0,05;67)</sub> sebesar -1,668.

Hasil analisis menunjukkan bahwa  $t$  hitung  $\geq -t$  tabel yaitu  $0,240 \geq -1,668$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, maka dapat dikatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial secara parsial tidak menurunkan manajemen laba.

#### 4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji  $t$  pada tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai  $t$  hitung untuk *leverage* sebesar  $-2,318$  dan untuk  $-t$  tabel<sub>(0,025;67)</sub> sebesar  $\pm 1,996$ .

Hasil analisis menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel yaitu  $-2,036 < -1,996$ . sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat dikatakan bahwa *leverage* secara parsial menurunkan manajemen laba.

### 4.3 **Pembahasan**

Pada sub bab ini dijelaskan pembahasan dari hasil analisis menggunakan regresi linear berganda dari semua variabel yang digunakan:

#### 1. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan pengujian regresi yang telah dilakukan, variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, serta Raudhatul Husni (2013) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan property dan real estate. Berbeda dengan Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin

(2011) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal yang mungkin menjadi penyebabnya adalah dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris sehingga menyebabkan perbedaan pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

Ukuran dewan komisaris bernilai positif berarti semakin tinggi dewan komisaris maka akan meningkatkan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani (2014) yang meneliti efisiensi dewan komisaris yang berfungsi dengan baik dan mampu meningkatkan efisiensi operasional bank. Dalam penelitian ini menyatakan ukuran dewan komisaris yang kecil dianggap dapat lebih efektif dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang besar. Hal ini disebabkan adanya ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan sulitnya komunikasi antar dewan komisaris dan penggunaan waktu yang lebih lama. Dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab dan berwenang dalam mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen.

## 2. Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan, variabel proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis yang menyatakan proporsi komisaris independen dapat menurunkan manajemen laba ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Panca Wahyuningsih (2009) yang menyatakan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011), Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011) serta Raudhatul Husni (2013) yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang mungkin menjadi penyebab tidak signifikannya komisaris independen adalah sekitar 85% perusahaan memiliki proporsi komisaris independen kurang dari 30% yaitu hanya 11 dari total observasi yaitu 72. Sesuai dengan pedoman *good corporate governance* dari peraturan Bapepam-LK No.kep-29/PM/2004 dan peraturan pasar modal yang mengharuskan perusahaan tercatat harus mempunyai paling sedikit 30% komisaris independen didalam keanggotaan dewan komisaris. Dapat dilihat pada lampiran 3 mengenai proporsi komisaris independen. Semakin rendahnya proporsi komisaris independen maka pengawasan yang terjadi dalam perusahaan juga semakin rendah. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan yang menjadi sampel kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga adanya komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

### 3. Proporsi Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan uji regresi yang dilakukan, variabel proporsi kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis yang menyatakan proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan manajemen laba ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) serta Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011)

yang menyatakan proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan yang cukup besar dibandingkan dengan penelitian ini. Ketika kepemilikan manajerial rendah, maka mengakibatkan kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan mengurangi konflik keagenan karena manajer akan lebih bertanggung jawab pada perusahaan dikarenakan memiliki saham pada perusahaan tersebut. Dalam teori agensi (*agency theory*) dengan adanya pihak manajemen yang memiliki saham didalam perusahaan, nantinya dapat mempererat kepentingan antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan. Nilai positif dari hasil penelitian menunjukkan dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan membentuk image yang positif terhadap manajemen perusahaan. Faktor yang mungkin menjadi penyebab tidak signifikannya adalah kepemilikan saham manajerial sangat kecil yaitu sekitar 5% yang dapat dilihat pada lampiran 3. Kepemilikan manajerial yang kecil ini memungkinkan adanya ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham yang berdampak pada keputusan manajemen untuk melakukan manajemen laba guna mensejahterakan kepentingan pribadi perusahaan seperti gaji yang lebih tinggi. Dapat dilihat dilampiran 3 proporsi kepemilikan manajerial pada sampel tergolong masih sedikit, kepemilikan manajerial terbesar hanya 25,71%.

#### 4. *Leverage*

Berdasarkan uji regresi yang dilakukan, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* maka dapat menurunkan manajemen laba. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kym Marcel Martins Ardison, Antonio Lopo Martinez dan Fernando Caio Galdi (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* meningkat dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Selain itu peningkatan pada *leverage* juga berhubungan dengan penurunan manajemen laba akrual. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi diharapkan memiliki insentif yang tinggi untuk mengelola pendapatan perusahaan karena nantinya hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan tersebut akan diawasi lebih ketat oleh pihak kreditur.